

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak tahun 2013 karakter telah memiliki peran dalam komponen-komponen kunci dalam kurikulum pendidikan. Situasi tersebut merupakan akibat dari kebijakan pemerintah Indonesia yang terhambat oleh berbagai persoalan sosial yang berdampak negatif terhadap moralitas manusia. Di Indonesia, pendidikan pada umumnya lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual siswa dari pada karakter moralnya. Ada berbagai kasus yang bermunculan seperti korupsi di kalangan pegawai pemerintah, kerusuhan antar pelajar, dan penyebab umum yang menyebabkan kepala negara menunda pengenalan kurikulum baru. Sistem pendidikan di Indonesia secara umum belum mampu membentuk siswa menjadi karakter bangsa yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, sejak tahun 2013 dikembangkan kurikulum baru yang menekankan pada pengembangan karakter siswa.

Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter dan kemampuan rakyat indikator, baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter. Pendidikan Pancasila ini merupakan prinsip pokok sebagai pembelajaran anak usia dini dan dasar. Pengenalan pendidikan Pancasila akan membuat siswa memiliki kepribadian dan mengamalkan nilai-nilai luhur didalamnya. "Penerapan pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan nyaman, sehingga siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan di ruang lingkungan sekitarnya,". Ujar Nadiem yang digagas Badan Pembinaan Ideologi

Pancasila (BPIP) , muatan Pendidikan Pancasila secara ideal dan instrumental menyampaikan falsafah, nilai dan moral Pancasila kepada masyarakat umum Warga Negara Indonesia dengan tuntutan Pancasila yang hampir menyatu dengan kebutuhan psikopedagogis dan sosiokultural dalam konteks pembudayaan Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Winataputra, 2016:23).

Pada tahun 2022 sekarang ini telah diluncurkan kurikulum pendidikan Indonesia yang baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Ada hal yang baru dalam Kurikulum Merdeka Belajar saat ini yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelumnya didalam Kurikulum 2013 dikenal sebagai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), para ahli pendidikan heboh dalam menanggapi, dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak tercantum dalam silabus Sekolah Dasar dan Menengah, dan silabus Pendidikan Tinggi, Hanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terdaftar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah meliputi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pandangan pendidikan nasional saat ini yaitu untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkompeten independen, berkepribadian, dan maju dengan menghasilkan peserta didik yang berpancasila. Pelajar Pancasila dapat dikatakan sebagai pelajaran sepanjang hayat, berkompeten, berkepribadian dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal yang diuraikan bisa dapat kita artikan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan bahan pokok keterampilan dalam lulusan di suatu satuan pendidikan.

Pendidikan nasional yang berasaskan Pancasila ialah lulusan satuan pendidikan yang menguasai dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Pada Peraturan Presiden No. 87 pada Tahun 2017 yaitu tentang penguatan pendidikan

karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan memberikan landasan ideologi yang kuat supaya perwujudan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. PPK ditujukan agar dapat menerapkan nilai-nilai dalam Pancasila pada pendidikan karakter yang didalamnya meliputi berbagai nilai. Pertimbangan bahwa Indonesia sebagai suatu ideologi yang berbudaya adalah bangsa yang menjunjung tinggi kearifan, nilai-nilai luhur, akhlak mulia, serta budi pekerti yang tercermin pada sila-silapancasila.

Perwujudan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan juga dengan visi pendidikan Indonesia yang tertuang didalam Kemendikbud (2021). Tujuan dari pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan warga paham akan agama, mentaati tinggi kebhinekaan, bersifat demokratis juga bermartabat, dapat meningkatkan kebudayaan masyarakat, serta dapat membuat perdamaian pada lingkungan manusia. Adapun visi pendidikan Indonesia yakni menjadikan Indonesia yang maju, berjaya, independen, dan juga berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila.

Profil pelajar Pancasila pada program guru penggerak menanamkan dalam diri peserta didik suatu tingkat pengetahuan, tingkah laku dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang menjadikan Pancasila tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diterapkan oleh peserta didik saat ini. Profil pelajar pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang dikatakan bahwa perwujudkan peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ialah Pelajar Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam karakteristik. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong,

mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu memilah dan menyeleksi informasi yang baik dan benar (Antaranews, 2020). Melalui pendidikan karakter diharapkan masyarakat Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yaitu menjadi masyarakat global yang dapat belajar dan memanfaatkan keragaman dunia. Tujuan dari program guru penggerak saat ini yaitu untuk membentuk membuat pelajar Pancasila menjadi acuan prosedur pelaksanaan pembelajaran yang dinilai mengubah pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkembang dan maju.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam nilai kepribadian yang salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong sebagai Profil pelajar Pancasila membimbing siswa untuk manusi yang memiliki nilai sosial dengan sikap yang mudah bersosialisasi dengan membantu satu sama lain. Elemen yang terkandung dalam unsur gotong royong adalah nilai-nilai kepribadian yang menitikberatkan pada tindakan kebaikan dan saling membantu. Ia mempunyai kepekaan terhadap ruang lingkungannya. Penting untuk menanamkan kepribadian gotong royong pada anak sejak dini agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun hubungan dalam tim, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap kooperatif menunjukkan hubungan memberi dan menerima untuk mencapai tujuan bersama (Sitompul dkk., 2022). Perilaku kooperatif dan gotong royong memungkinkan siswa membangun persahabatan dan memiliki respon positif untuk mengendalikan emosinya. Sikap yang mereka gunakan di sekolah dapat terbawa saat mereka berinteraksi di lingkungan rumah dan keluarga. Nilai gorotong royong juga sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menjadi warga negara yang baik, dan bertanggung jawab (Alanur, 2022).

Dengan menerapkan pelajar Pancasila berdasarkan nilai gotong royong ini, guru dapat memperbarui pembelajaran dalam pendidikan Pancasila, membuatnya lebih menyenangkan dan merangsang minat belajar peserta didik. Pada umumnya, pembelajaran sering dilakukan

untuk memenuhi persyaratan atau tuntutan kurikulum yang berlaku seperti target waktu dan nilai, hal itu menjadi pedoman atau acuan sehingga mengabaikan perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, banyak tenaga pendidik lupa bahwa hakikatnya pembelajaran harus memerdekakan mereka. Hal ini berlaku pada situasi pembelajaran di SDN 198/I Pasar Baru, Siswa adalah keturunan dari latar belakang yang berbeda dan memiliki bias dan kemampuan yang berbeda. Tetapi kesamaan atau keseragaman seringkali membatasi kemampuan mereka. Guru harus benar-benar memahami karakteristik peserta didiknya dan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian masing-masing peserta didik.

Salah satu upaya untuk menjamin kesejahteraan siswa adalah guru mendorong pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti Melakukan pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PBL). Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) tidak hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan proyek mana yang diprioritaskan terlebih dahulu untuk dikerjakan, tetapi juga dapat mengembangkan jiwa kreatif dan antusias gotong royong antar peserta didik di dalam kelompok. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dapat meningkatkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi lokal. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dapat menjadi model pembelajaran 5ndicator5e untuk mendukung peningkatan keterampilan di abad ke-21. PBL ini adalah pendekatan novatif untuk belajar yang menawarkan berbagai strategi yang relevan untuk keberhasilan belajar siswa di abad 21.

Dalam PBL ini peserta didik imenentukan sendiri pembelajarannya dengan membuat proyek kreatif yang merefleksikan pengetahuan yang mereka pahami. Hal ini dapat dicapai dengan pengenalan menggunakan teknologi untuk memperkenalkan berbagai pengetahuan idan keterampilan untuk mengasah, meningkatkan komunikasi dan keterampilan

memecahkan masalah (Bell, 2010).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 198/I Pasar Baru, Peneliti melihat bahwa penerapan Profil pelajar Pancasila di sd tersebut sudah mulai dilaksanakan. Namun belum sepenuhnya terlaksana karena di dalam penerapan Profil pelajar Pancasila ini harus sesuai dengan Indikator yang tepat dengan nilai nilai yang terkandung dalam Profil pelajar Pancasila. Hasil observasi awal peneliti melihat pada penerapan nilai gotong royong, guru kelas IV sudah melakukan pembiasaan-pembiasaan kecil pada nilai gotong royong kepada siswa dengan cara berkerja kelompok dalam mengerjakan tugas, saling berkerja sama dalam menjaga kebersihan kelas, namun dalam penerapannya belum sepenuhnya tercapai, karena masih terdapat siswa belum melaksanakan nilai gotong royong ini dengan baik. Masih terdapat siswa yang melakukan pekerjaan tugas secara individual yang seharusnya dilakukan secara kerja sama atau gotong royong. Dari hasil observasi awal ini peneliti ingin menelaah dan mengkaji lebih dalam lagi tentang penerapan Profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mencapai Nilai Gotong Royong di SDN 198/ I Pasar Baru pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang singkat diatas maka peneliti terdorong untuk mengamati dan menelaah lebih dalam, maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul "Analisis penerapan Profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong dikelas IV di sekolah dasar".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan Profil pelajar Pancasila pada pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan Profil pelajar Pancasila pada pendidikan

Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong?

3. Bagaimana evaluasi penerapan profil pelajar pancasila pada pendidikan pancasila dalam mencapai nilai gotong royong?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan Profil pelajar Pancasila pada pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Profil pelajar Pancasila pada pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong.
3. Mendeskripsikan evaluasi penerapan profil pelajar pancasila pada pendidikan pancasila dalam mencapai nilai gotong royong?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan peneliti tentang upaya guru dalam proses penerapan Profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam mencapai nilai gotong royong dikelas IV di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, mengembangkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru dalam menerapkan profil pelajar pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam mencapai nilai gotong royong dikelas IV di sekolah dasar.

- b. Bagi sekolah Sebagai masukan dalam upaya perbaikan proses

pembelajaran serta meningkatkan kualitas sekolah